

**UPACARA SAPARAN *BEKAKAK* DI DESA  
AMBARKETAWANG SEBAGAI WISATA BUDAYA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh

David Saeful Amri  
NIM 1910994014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**UPACARA SAPARAN *BEKAKAK* DI DESA  
AMBARKETAWANG SEBAGAI WISATA BUDAYA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi S-1 Teater



Oleh

David Saeful Amri  
NIM 1910994014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

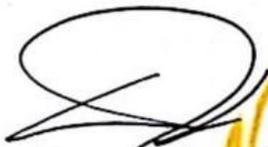
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**UPACARA SAPARAN BEKAKAK DI DESA AMBARKETAWANG SEBAGAI WISATA BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA** diajukan oleh David Saeful Amri, NIM 1910994014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.  
NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712



Prof. Dr. Yudiarnani, M.A.  
NIP 195606301987032001/  
NIDN 0030065602

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Surya Farid Sathotho, M.A.  
NIP 19720225200604001/  
NIDN 0025027202



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.  
NIP 196407151992032002/  
NIDN 0015076404

Yogyakarta, 08 - 07 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Teater



Dr. A. Syoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104



Nanang Arisona, M.Sn.  
NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : David Saeful Amri  
NIM : 1910994014  
Alamat : RT 005/ RW 002 Sambak II, Sambak, Kajoran, Magelang  
Program Studi : S-1 Teater  
No. Telepon : 087719631096  
Email : [davidsaeful07@gmail.com](mailto:davidsaeful07@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2024



METERAI  
TEMPEL  
978EDALX168907259

David Saeful Amri

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan sebesar besarnya kepada Allah SWT, atas Ridho dan Rahmat-Nya, sehingga skripsi berjudul “Upacara Saparan *Bekakak* di Desa Ambarketawang sebagai Wisata Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta” dapat terselesaikan.

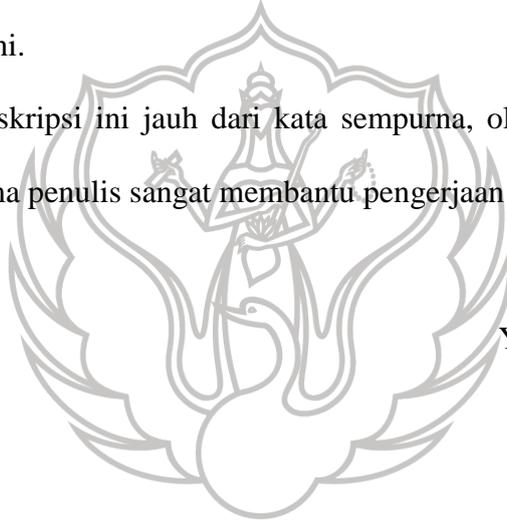
Skripsi ini tidak lepas dari pihak, mulai dari bimbingan, diskusi, seminar proposal, kelayakan, dan pendadaran serta hal-hal lain yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Terkhusus penulis memberikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta para staff dan pegawai.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Sekertaris Jurusan Teater.
4. Bapak Surya Farid Sathotho, M.A. selaku dosen penguji ahli skripsi penulis yang memberikan saran dan masukan serta membimbing pengerjaan skripsi penulis.
5. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. selaku dosen pembimbing 1 penulis, yang setia, memberikan banyak ilmu dan bimbingan mengenai skripsi penulis, serta bimbingan yang amat sangat rutin dan sangat sabar.

6. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku pembimbing 2 penulis, yang mengajarkan dan memberi masukan penulis mengenai banyak hal dan ilmu yang banyak bagi penulis.
7. Para staff dan dosen Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah mengajarkan penulis dari semester 1 hingga semester akhir.
8. Terima kasih yang tak terhingga untuk yang tersayang orang tua penulis Bapak Asman Yusro dan Ibu Mufidah S.Pd.I. yang selalu ada untuk penulis dan menemani, menyemangati, mendoakan dalam kondisi apapun.
9. Terima kasih kepada saudara kandung penulis Agung Solikhurridho, serta kakak ipar Desyana Hahas dan juga keponakan Rangsang Jembar Tahta yang selalu mendukung segala sesuatu penulis.
10. Terima kasih sebanyak banyaknya kepada teman penulis Sandra Nurfi Syafira dan Amirfajar Hafidz yang telah mendukung, menyemangati, tempat penulis berkeluh kesah.
11. Terima kasih kepada teman penulis keluarga saqinah yang penulis sayangi Chornelia Dwi Saputri, Arisanti Marella, S.Sn., Agnestasya Leony Sundy, S.Sn., dan Yohanes Exsa Afito Segga teman penulis seperjuangan, dan sudah menemani masa perkuliahan penulis yang amat sangat berat dengan penuh rintangan dan tantangan selama kuliah di ISI Yogyakarta.

12. Terima kasih penulis ucapkan kepada Alfurqony Feby A.J., Ajiz Mustofa dan grup Mari Uprus yang selalu menyemangati dan selalu mendukung serta menemani dalam pengerjaan skripsi penulis.
13. Terima kasih juga kepada HINDIA yang menemani penulis dengan karya yang sangat indah dalam pengerjaan skripsi ini dan Puti Feren Audrey Larasati yang selalu mendukung serta melepas penat bersama.
14. Terima kasih kepada Bapak Agus Pelipurlara yang sudah mendukung skripsi penulis. Tak lupa juga untuk segala pihak yang mendukung skripsi ini.

Pengerjaan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang diterima penulis sangat membantu pengerjaan skripsi ini.



Yogyakarta, 28 Mei 2024

David Saeful Amri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>17</b>
A. Latar Belakang.....	17
B. Rumusan Masalah.....	23
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Tinjauan Pustaka .....	23
1. Penelitian Terdahulu.....	23
2. Landasan Teori .....	25
E. Metode Penelitian.....	31
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
2. Lokasi Penelitian .....	32
3. Sumber Data .....	32
4. Teknik Pengumpulan Data .....	33
5. Analisis Data.....	34
F. Sistematika Penulisan .....	35

**BAB II UPACARA SAPARAN BEKAKAK DI DESA AMBARKETAWANG  
SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN .....Error! Bookmark not defined.**

A. Tinjauan Umum Desa Ambarketawang .....**Error! Bookmark not defined.**

B. Tinjauan Umum Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Gunung Gamping  
.....**Error! Bookmark not defined.**

C. Tinjauan Umum Ritual Upacara Saparan *Bekakak* Di Desa Ambarketawang  
.....**Error! Bookmark not defined.**

D. Struktur Upacara Saparan *Bekakak* Desa Ambarketawang **Error! Bookmark not defined.**

1. Pembuatan Pengantin *Bekakak* .....**Error! Bookmark not defined.**

2. Persiapan *Sesaji* .....**Error! Bookmark not defined.**

3. Midodareni Pengantin *Bekakak* .....**Error! Bookmark not defined.**

4. Tahlilan dan Tirakatan .....**Error! Bookmark not defined.**

5. Kirab Pengantin *Bekakak* .....**Error! Bookmark not defined.**

6. Penyembelihan Pengantin *Bekakak* .....**Error! Bookmark not defined.**

7. Upacara *Sugengan Ageng* .....**Error! Bookmark not defined.**

E. Perkembangan Ritual Upacara Saparan *Bekakak* sebagai Pertunjukan .....**Error! Bookmark not defined.**

1. Tari dari kelompok pemuda Desa Ambarketawang ... **Error! Bookmark not defined.**

2. Boneka Besar Berbentuk Raksasa .....**Error! Bookmark not defined.**

3. Keunikan Kostum Peserta Kirab Upacara Saparan *Bekakak* ..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB III UPACARA SAPARAN BEKAKAK DESA AMBARKETAWANG  
SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA .....Error! Bookmark not defined.**

A. Perkembangan Potensi Pariwisata dalam Upacara Saparan <i>Bekakak</i> Desa Ambarketawang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Aspek Sumber Daya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Aspek Aksesibilitas dan Sarana Prasarana ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Aspek Ciri Khusus .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Konsep <i>Community Based Tourism</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Strategi Promosi Upacara Saparan <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Dampak Ekonomi Pembangunan Pariwisata Budaya Upacara Saparan <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Peran Pemerintah terhadap Pengembangan Upacara Saparan <i>Bekakak</i> sebagai atraksi wisata .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rantai Transmisi .....	28
Gambar 1. 2 Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata .....	14
Gambar 2. 1 Gerbang CA/TWA Gunung Gamping.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 2 Papan Resort Konservasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 3 Sepasang Pengantin <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 4 Kerangka Boneka Pengantin <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 5 Proses Pengulenan Tepung Ketan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 6 Pembuatan Pengantin <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 7 Pemasangan Aksesoris <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 8 <i>Sesaji Joli Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 9 <i>Sesaji Jodhang</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 10 Seserahan Pengantin <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 11 <i>Midodareni</i> dan Tahlilan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 12 Kirab Saparan <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 13 Penyembelihan Pengantin <i>Bekakak</i> Pria .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 14 Penyembelihan Pengantin <i>Bekakak</i> Wanita ..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 15 Penari Rampak dari Pemuda Desa Ambarketawang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 16 Boneka Raksasa Upacara Saparan <i>Bekakak</i> ..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 17 Busana Unik Gendongan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 18 Busana Unik Berbentuk Babi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 19 Busana Unik Karnaval .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 2. 20 Kelompok Busana Unik Karnaval...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 1 Pesanggrahan Ambarketawang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

Gambar 3. 2 Fondasi Pesanggrahan Ambarketawang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 3 Gedung BKSDA CA/TWA Gunung Gamping	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 4 Mushola.....	50
Gambar 3. 5 Pendopo.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 6 Papan Informasi Sejarah.....	51
Gambar 3. 7 Jalan Menuju CA/TWA Gunung Gamping.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 8 Sepasang Pengantin <i>Bekakak</i> .....	52
Gambar 3. 9 Rute Kirab Saparan <i>Bekakak</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 10 Website Kelurahan Ambarketawang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 11 Akun <i>Instagram</i> Kelurahan Ambarketawang	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 12 <i>Calender Of Event Visiting</i> Jogja.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 13 Poster Upacara Saparan <i>Bekakak</i> ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 14 Website Dinas Kebudayaan DIY .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

# UPACARA SAPARAN *BEKAKAK* DI DESA AMBARKETAWANG SEBAGAI WISATA BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

## INTISARI

Upacara Saparan *Bekakak* di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dilatar belakangi adanya musibah yang menimpa abdi dalem Sultan Hamengkubuwono I yang bernama Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta. Upacara Saparan *Bekakak* diselenggarakan sebagai Saparan *Bekakak* yang dilaksanakan secara tahunan dan masih terus bertahan sampai sekarang, tetapi tidak tanpa hambatan. Beberapa ancaman terhadap keberlangsungannya semakin terasa dan jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang perkembangan wisata budaya pada Upacara Saparan *Bekakak*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci tentang Upacara Saparan *Bekakak* dan prosesnya, menemukan apakah itu dapat menjadi atraksi wisata budaya dan membuat rencana untuk mengembangkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menggunakan pendekatan *Performance Studies* milik Richard Schechner.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Saparan *Bekakak* mengalami perkembangan seperti adanya penambahan-penambahan unsur untuk menarik wisatawan. Ada beberapa komponen yang mungkin terlibat dalam Upacara Saparan *Bekakak*, seperti sumber daya, aksesibilitas, ciri khusus, keunikan dan sarana prasarana. Dalam pelaksanaannya, dukungan pemerintah dan *stakeholders* sangat diperlukan untuk pengembangan Upacara Saparan *Bekakak*. Oleh karena itu *Community Based Tourism* diperlukan untuk mengetahui strategi pengembangan kepariwisataan Upacara Saparan *Bekakak*.

**Kata kunci:** Saparan *bekakak*, wisata budaya, pertunjukan budaya, strategi pengembangan

# UPACARA SAPARAN *BEKAKAK* DI DESA AMBARKETAWANG SEBAGAI WISATA BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

## ABSTRACT

The Saparan Bekakak ceremony in Ambarketawang Village, Gamping District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region is motivated by a disaster that befell Sultan Hamengkubuwono I's courtiers Ki Wirasuta and Nyi Wirasuta. The Saparan Bekakak ceremony is held as a ceremony to ask God for safety and to ward off bad luck. The Saparan Bekakak ceremony is held annually and still survives until now, but not without obstacles. Some threats to its sustainability are increasingly felt and clear. Therefore, it is necessary to conduct research on the development of cultural tourism at the Saparan Bekakak Ceremony.

The purpose of this study is to find out in detail about the Saparan Bekakak Ceremony and its process, discover whether it can become a cultural tourism attraction and make a plan to develop it. This research uses a qualitative descriptive approach, and uses Richard Schechner's cultural performance approach.

This research shows that the Saparan Bekakak Ceremony has developed such as the addition of elements to attract tourists. There are several components that may be involved in the Saparan Bekakak Ceremony, such as resources, accessibility, special characteristics, uniqueness and infrastructure. In its implementation, government support and stakeholders are needed for the development of Saparan Bekakak Ceremony. Therefore, Community Based Tourism is needed to find out the tourism development strategy of Saparan Bekakak Ceremony.

**Keywords:** Saparan Bekakak, *cultural tourism*, *cultural performance*,  
*development strategies*

## DAFTAR ISTILAH

### A

Apresiasi : Suatu tindakan proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang ke orang lain

Arak-arakan : Iring-iringan orang dan sebagainya yang bergerak; pawai

### B

Bekakak : Korban penyembelihan hewan atau manusia

Bregodo : Prajurit Keraton Ngayogyakarta

### C

Cuil : Rompal sedikit pada bagian pinggir atau luarnya

### D

Dangdut : Suatu genre musik populer tradisional asal Indonesia hasil dari perpaduan musik India dengan Melayu dan musik rock dari Barat

Demit : Roh atau makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia

### E

Entho-enthos : Jenis makanan dari tepung jagung

### F

Fasilitator : Orang yang membantu membimbing dan mengelola diskusi dan kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan dan hasil tertentu

## **J**

Janur : Daun muda dari kelapa

Jodhang : Semacam tandu yang dipikul oleh empat orang

Joli : Semacam tandu yang biasanya tertutup atau bertirai untuk mengusung raja dan putri-putri keraton

Juruh : Gula merah yang terbuat dari nira

## **K**

Kavling : Bagian tanah yang telah dipetakan dan dilapis dengan adonan pengeras

Keraton : Daerah tempat penguasa (raja atau ratu) memerintah atau tempat tinggalnya (istana)

Koplo : Sub aliran dangdut

Kreativitas : Kemampuan untuk mencipta

## **M**

Midodareni : Rangkaian adat yang dilakukan sebelum melaksanakan pernikahan di Jawa

## **P**

Pagebluk : Penyebaran wabah penyakit

Pendopo : Berbentuk sebuah bangunan tanpa dinding dengan tiang atau pilar yang banyak

Pesanggrahan : rumah peristirahatan atau penginapan, biasanya milik pemerintah atau sebuah kerajaan

## **S**

**Sajen** : Bentuk penghormatan dan rasa syukur dalam konteks keagamaan dan adat istiadat yang merupakan sajian panganan, kembang dan sebagainya

**Saparan** : Berasal dari kata Sapar (bulan Jawa), diartikan sebagai ritual atau tradisi tahunan yang dilaksanakan pada setiap bulan Sapar

**Sembelih** : Tindakan memotong hewan tertentu yang boleh dimakan dengan cara memotong tenggorokan dan kerongkongan

**Stakeholder** : Pemangku kepentingan

**Sugengan Ageng** : Rangkaian Upacara Saparan Bekakak yang dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur

## **U**

**Umbul-umbul** : Bendera warna-warni

## **W**

**Website** : Kumpulan halaman web yang saling terkait dan dapat diakses melalui internet

**Wisata** : Kegiatan berpergian bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang dan memperluas pengetahuan

**Wisik** : Bisikan batin

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kota budaya dengan sebagian orang yang mempertahankan tradisi seperti upacara tradisional yang sudah lama ada. Desa Ambarketawang adalah salah satu desa di Yogyakarta yang memiliki potensi budaya. Desa Ambarketawang terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan terletak di jalur utama yang menghubungkan Yogyakarta-Jakarta, sebagian besar Desa Ambarketawang terdiri dari endapan pasir dan tanah berbatu dengan iklim tropis basah. Wilayahnya membujur dari utara ke selatan dan sebagian besar tanah datar. Desa Ambarketawang memiliki situs Keraton Ambarketawang yang merupakan kediaman Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755-1756.

Secara historis, di Desa Ambarketawang terdapat gunung batuan gamping yang runtuh dan menimbun Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta seorang Abdi Dalem Sultan Hamengkubuwana I yang sangat setia kepadanya, dari sinilah Sultan memerintahkan masyarakat untuk mengadakan persembahan kepada Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta sebagai bentuk penghormatan dan untuk mengingat jasa serta kebaikannya setelah gunung gamping yang mereka tempati runtuh.

Ritual Upacara Saparan *Bekakak*. Menurut Tashadi (1992: 35) kata Saparan *Bekakak* berasal dari kata “Saparan” dan “*Bekakak*”, yang keduanya berasal dari kata Arab “*Syafar*”, yang berarti bulan Arab yang kedua. Namun, “*bekakak*”

berarti korban penyembelihan manusia atau hewan. Pada upacara ini, boneka sepasang pengantin *bekakak* dibuat dari tepung ketan dan gula merah. Disebut “Saparan *Bekakak*” karena dilakukan dengan mengarak kemudian menyembelih *bekakak* sebagai tanda pengorbanan. Ini dilakukan setiap bulan Sapar.

Upacara adat Saparan *Bekakak* dilakukan setahun sekali dalam pertengahan bulan *Sapar* dalam hitungan Jawa. Menurut sejarahnya, Upacara Saparan *Bekakak* merupakan bentuk apresiasi Sri Sultan Hamengkubuwono I terhadap kesetiaan salah satu abdi dalemnya yang bernama Ki Wirasuta (Nursingih, 2015: 7). Tradisi Upacara Saparan *Bekakak* adalah peristiwa bencana alam yang menewaskan abdi dalem Keraton Ambarketawang. Karena itu, Saparan *Bekakak* dimaksudkan untuk mencegah *pageblug* (tolak bala), agar masyarakat di sekitar Desa Ambarketawang yang bekerja sebagai penambang batu gamping tidak mengalami musibah.

Wujud pokok tradisi tersebut adalah penyembelihan *bekakak* untuk menggantikan korban manusia yang dahulu selalu terjadi. Pada pelaksanaan tradisi saparan *bekakak*, diperlukan beberapa perlengkapan yang harus ada pada saat pelaksanaannya, yaitu sepasang boneka *temanten*, tempat *usungan* untuk membawa *Bekakak*, sesaji, dan boneka *genderuwo*. Kemudian, pasangan *Bekakak* ditempatkan pada *joli* yang di depannya digelar berbagai macam ramuan atau sesaji untuk selamatan (Ulung, 2013: 18).

Ritual Upacara Saparan *Bekakak* yang masih dilakukan masyarakat dan tokoh masyarakat tersebut adalah acara tahunan yang bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi penduduk agar terhindar dari

bencana atau musibah. Adapun beberapa tahapan yang terdapat dalam ritual Upacara Saparan *Bekakak* di Desa Ambarketawang antara lain: adanya tahapan pembuatan bekakak, *midodareni* pengantin *bekakak*, kirab pengantin *bekakak*, penyembelihan pengantin *bekakak*, dan di akhiri dengan tahapan *sugengan ageng*.

Di era modernisasi saat ini, masyarakat modern lebih mengarah untuk mengejar gaya hidup langsung dengan melakukan semua hal dengan cepat, efisien, dan efektif. Hal ini juga terjadi pada kegiatan masyarakat yang mencari hiburan atau berkesenian, di mana masyarakat lebih memilih pertunjukan yang murah dan mudah diakses, yang memungkinkan tujuan untuk mencari hiburan dan berkesenian tetap tercapai. Upacara Saparan *Bekakak* adalah peristiwa tradisi yang diselenggarakan dengan berbagai komponen pendukung dan cara penyajiannya.

Richard Schechner (2002: 2) memberikan kategori untuk “pertunjukan”, yang mencakup semua jenis tindakan manusia, seperti permainan, olah raga, hiburan populer, seni pertunjukan (teater, tari, musik), dan pertunjukan sehari-hari (peran sosial, *gender*, ras dan golongan, dan penyembuhan), serta media dan internet. Hubungan Upacara Saparan *Bekakak* dengan pertunjukan sangat penting dalam tradisi budaya Yogyakarta, karena keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan makna yang di maksud. Pertunjukan digunakan sebagai penjelas, pengesah, penguat, dan alat untuk mengintegrasikan masyarakat dalam Upacara Saparan *Bekakak*. Upacara Saparan *Bekakak* merupakan hasil dari seni budaya Yogyakarta untuk menyampaikan nilai-nilai yang dihayati melalui representasi artistik yang signifikan dan simbolik.

Milton Singer menyatakan bahwa setiap orang dapat membayangkan budaya mereka terintegrasi dalam peristiwa tertentu yang dikenal sebagai “pertunjukan budaya” (Singer, 1959: xiii). Pertunjukan ini dapat ditunjukkan secara langsung atau melalui orang lain, dan menampilkan komponen struktur budaya yang dapat diamati. Ritual dapat dipandang sebagai bentuk pertunjukan yang memiliki ciri khasnya sendiri, ritual Upacara Saparan *Bekakak* sebagai bentuk pertunjukan menggambarkan bagaimana praktik-praktik seremonial dalam suatu budaya, diatur dan dipertontonkan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan cara masyarakat Desa Ambarketawang memperingati peristiwa penting dan menghormati leluhur.

Upacara Saparan *Bekakak* merupakan salah satu ritual budaya Jawa yang memiliki makna yang mendalam dan merupakan bagian penting dari warisan budaya. Upacara Saparan *Bekakak* dilihat melalui sudut pandang pertunjukan budaya dianggap sebagai pertunjukan budaya yang kaya akan simbol, nilai-nilai tradisi dan keindahan seni budaya. Adanya keterlibatan penonton dengan peserta Upacara Saparan *Bekakak* menjadikan upacara ini sebagai ritual upacara yang dipertontonkan serta memberikan kesempatan bagi penonton untuk mengalami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Ambarketawang. Pemahaman ritual Upacara Saparan *Bekakak* tidak hanya sekadar serangkaian tindakan atau upacara, tetapi juga merupakan bentuk pertunjukan yang memperdalam kesadaran akan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam.

Upacara Saparan *Bekakak* membawa pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana praktik-praktik budaya dapat diintegrasikan dengan kesadaran

akan lingkungan alam. Upacara Saparan *Bekakak* yang melibatkan penyembelihan terhadap sepasang pengantin *bekakak* tang terbuat dari tepung ketan dan gula merah sebagai bagian dari upacara adat. Tahapan penyembelihan *bekakak* dan pembagian dari bagian tubuh *bekakak* secara simbolis dapat dilihat sebagai representasi siklus alam dan kehidupan.

Setelah Ritual Saparan *Bekakak* diselenggarakan oleh masyarakat Desa Ambarketawang sebagai bentuk apresiasi yang difasilitasi Pemerintah Kabupaten Sleman. Hal ini merupakan salah satu upaya agar generasi muda bisa terus melestarikan budaya lokal yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal pertunjukan, ritual Saparan *Bekakak* memiliki arti khusus di masyarakat. Faktanya bahwa rangkaian ritual dapat menarik banyak orang dengan berbagai alasan untuk berkumpul dalam kerangka ritual, membuat mereka saling berhubungan satu sama lain. Menurut Yoeti (2016: 102) atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (*shows*) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan. Objek wisata adalah objek yang dapat dilihat atau disaksikan tanpa membayar dan memerlukan persiapan terlebih dahulu untuk melakukannya. Sedangkan menurut Suwena dan Widyatmaja (2010: 88) atraksi disebut komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan. Dengan kata lain, atraksi wisata adalah sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan dan nilai dalam kekayaan budaya, keanekaragaman, dan produk buatan manusia yang dapat menjadi faktor daya tarik dan menarik wisatawan yang berkunjung, kemudian mendorong mereka untuk melakukan perjalanan.

Atraksi budaya merupakan modal atau sumber daya tarik kepariwisataan, menurut I Ketut Setia Sapta (2018: 5) modal atau sumber kepariwisataan ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Potensi alam, terdiri dari potensi fisik, flora dan fauna. Ketiga potensi alam tersebut dapat menjadi atraksi wisata yang berperan sama, tetapi salah satu atraksi dapat lebih menonjol. Pada umumnya wisatawan lebih tertarik pada alam terbuka seperti pegunungan, hutan dan pantai; 2) potensi kebudayaan, yaitu kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi adat istiadat dan segala kegiatan yang hidup di tengah-tengah masyarakat; dan 3) potensi manusia, yaitu kemampuan yang ada dalam diri manusia yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki budaya beraneka ragam dan banyak aktivitas yang dapat menjadi wisata budaya. Namun, dalam pengembangan dan pengelolaan, strategi yang tepat diperlukan untuk menarik wisatawan ke tempat yang sebelumnya belum pernah menjadi destinasi wisata budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian terhadap “Upacara Saparan *Bekakak* di Desa Ambarketawang sebagai Wisata Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta” penting dilakukan bahwa tidak hanya wisata alam yang berada di Yogyakarta, namun wisata budaya juga diharapkan dapat membantu mempertahankan dan menghidupkan kembali kebudayaan yang berada di Desa Ambarketawang serta mendorong sadar wisata bagi masyarakat luas khususnya generasi muda. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Sleman dalam upaya meningkatkan keanekaragaman produk wisata budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa potensi wisata budaya yang dalam Upacara Saparan *Bekakak*?
2. Bagaimana strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya pada Upacara Saparan *Bekakak*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk memperlihatkan potensi wisata budaya yang dimiliki Upacara Saparan *Bekakak*.
2. Untuk memperlihatkan strategi pengembangan wisata budaya pada Upacara Saparan *Bekakak* serta dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam pengembangan pariwisata budaya daerah.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian harus dimulai dengan membandingkan penelitian sebelumnya. Hal ini akan memastikan bahwa temuan penelitian tersebut tidak menyimpang dari topik diskusi, yaitu Upacara Saparan *Bekakak* sebagai potensi wisata budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Fajriyatul Hidayati (2009) dengan judul “*Makna Simbolik dalam Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berkonsentrasi pada simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Saparan *Bekakak* dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Namun, hasil penelitian Nova Fajriyatul Hidayati lebih pada perubahan nilai kesakralan Upacara Saparan *Bekakak*.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Satriyo Nugroho (2019) dengan judul “*Pengaruh Tradisi Upacara Adat Saparan Bekakak Terhadap Solidaritas Sosial Masyarakat Ambarketawang, Gamping, Sleman*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana menghasilkan kemasyarakatan yaitu bagaimana Upacara Saparan *Bekakak* mengarah pada solidaritas sosial di masyarakat Desa Ambarketawang.

Slamet (2020) “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Saparan Bekakak Desa Ambarketawang Gamping Sleman*” Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Alma Ata Yogyakarta. Peneliti berfokus pada prinsip-prinsip pendidikan Islam dan profetik yang terkandung dalam tradisi Saparan *Bekakak*. peneliti percaya bahwa tradisi Saparan *Bekakak* mengandung nilai dan makna fisiologis. Terdapat hubungannya antara agama, masyarakat, dan kepercayaan yang membuat tradisi ini tetap ada dan berada di masyarakat.

Walaupun banyak memiliki banyak perbedaan dalam materi yang dibahas, perbedaan tersebut terletak pada fokus pembahasan mengenai Upacara Saparan *Bekakak* sebagai potensi wisata budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dan bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata budaya pada Upacara Saparan *Bekakak*. Peneliti merasa terbantu saat menggunakan penelitian di atas sebagai referensi untuk memahami hubungan antara tradisi yang masih ada dalam masyarakat dengan keagamaan.

## 2. Landasan Teori

Melalui teori *performance studies* Richard Schechner dengan menggunakan pendekatan teater lingkungan. Di dukung adanya pendapat dari Schechner (2004: xvi-xix) terdapat hubungan antara ritual dengan teater, bahwa terdapat tujuh bidang yang dikaji dengan pendekatan *performance studies*, diantaranya adalah ritus, upacara, maupun pertunjukan. Upacara Saparan *Bekakak* sebagai bagian dari ritual tolak bala dan sebuah penghormatan terhadap Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta. Ritual Upacara Saparan *Bekakak* dipahami sebagai tindakan yang mencerminkan dan membentuk identitas, nilai, dan praktik budaya dalam masyarakat. Menurut Richard Schechner (1988: 362) mengatakan bahwa pertunjukan adalah makna pertunjukan dan penampilannya, yang terdiri dari banyak elemen yang bersinggungan dan tumpang tindih, yang memisahkan dan sekaligus menyambung elemen-elemen tersebut. Dengan kata lain, pertunjukan berfokus pada bentuk aktivitas manusia, serta norma dan makna yang sudah diatur secara turun-temurun. Dengan hal ini, pertunjukan

merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok orang dengan tujuan utama untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. Posisi penonton dalam keadaan pasif, sedangkan para pelaku dalam keadaan sadar.

Menurut Richard Schechner di dalam *Performance Theory* (1988) membagi pertunjukan dalam dua kategori:

1. Pertunjukan Budaya (*Culture Performance*): pertunjukan ini bertujuan untuk menyadarkan, membangkitkan, dan memperkuat tradisi budaya, seperti upacara ritual. upacara ritual telah diubah dan ditambahkan dengan berbagai sentuhan dan atraksi seni.
2. Pertunjukan Seni (*Artistic Performance*): pertunjukan ini bertujuan untuk membangkitkan apresiasi dan penghargaan terhadap karya seni dan tradisi.

Schechner (2006: 30) berpendapat bahwa terdapat 8 macam ritus yang dikategorikan sebagai pertunjukan, sebagai berikut:

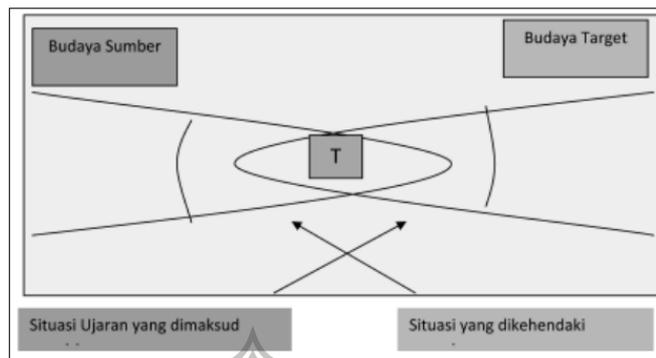
1. *In everyday life cooking, socializing, just living* yaitu kegiatan sehari-hari seperti memasak, bersosialisasi, dan kegiatan apa saja yang menggambarkan kehidupan manusia seperti mandi, berkebun.
2. *In the arts*, kegiatan kesenian yang tidak bertujuan untuk keuntungan.
3. *In sports and other popular entertainments*, pertunjukan entertainmen seperti film, teater, tari dan musik, siklus, sulap dan seni jalanan.

4. *In business*, kegiatan perdagangan.
5. *In technology*, kegiatan yang berkaitan dengan teknologi.
6. *In sex*, kegiatan *sex* misalnya berpacaran, berciuman, bermain cinta.
7. *In ritual (sacred and secular)*, kegiatan keagamaan yang sakral dan yang sekuler.
8. *In play*, kegiatan bermain seperti permainan tradisional, permainan modern, permainan di alam.

Jika ritual menjadi sebuah pertunjukan, banyak orang melihatnya hanya sebagai hiburan. Makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah kehilangan relevansinya. Ritual bukan hanya sebuah tindakan, moralitas, atau etika tradisi, hal tersebut dibentuk oleh lingkungannya. Ritual sering disebut sebagai upacara atau ritus yang mempunyai nilai keramat atau *sacred value*, dan dilakukan secara khidmad dan keramat, atas dasar suatu getaran jiwa yang biasa disebut dengan emosi keagamaan (Koentjarningrat, 1990: 376). Dalam upacara ritual, biasanya terjadi penyerahan sesajen kepada kekuatan gaib dan supranatural. Dengan penyerahan sesajen ini, manusia dan kekuatan gaib bekerja sama untuk kepentingan kedua belah pihak.

Adanya perkembangan terhadap Upacara Saparan *Bekakak* dalam membangun dan merekonstruksi budaya sebagai sebuah pertunjukan budaya. Perkembangan tersebut berupa penambahan-penambahan aspek untuk menarik wisatawan. Proses kinerja pertunjukan pertemuan budaya

sumber (Upacara Saparan *Bekakak*) dan budaya target (potensi pariwisata budaya) dapat ditunjukkan pertemuan tersebut dalam rantai transmisi Patrice Pavis (dalam Yudiaryani, 2015: 9) sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Rantai Transmisi  
Sumber: Yudiaryani (2015: 9)

Budaya Sumber : Upacara Saparan *Bekakak*  
Budaya Target : Potensi Pariwisata Budaya

Wilayah (T) merupakan area di mana situasi yang dimaksudkan pengirim dan yang diinginkan penerima. Wilayah (T) berupa pertunjukan yang diharapkan oleh penonton.

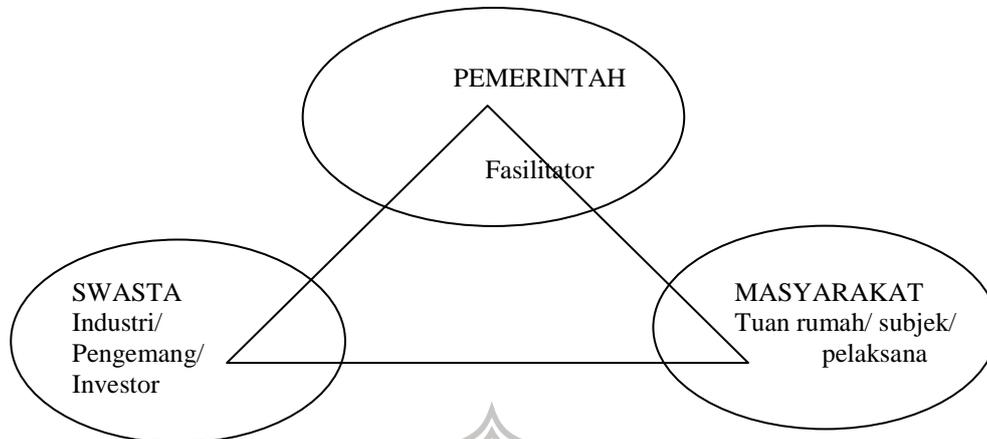
Pariwisata budaya menurut *World Tourism Organization 2023* (dalam Suparman, 2023: 265) bahwa pariwisata yang berfokus pada mempelajari dan mengalami budaya masyarakat setempat dan berfokus pada warisan budaya suatu daerah atau negara. Upacara Saparan *Bekakak* adalah warisan budaya Indonesia yang perlu adanya pelestarian. Strategi pengembangan wisata budaya sebagai pembangunan berkelanjutan yang menghargai dan memelihara budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial antar komunitas masyarakat. Pembangunan keberlanjutan yang dimaksud

adalah pemanfaatan yang tidak hanya memandang masa sekarang, akan tetapi memberikan kesempatan kepada generasi mendatang supaya dapat mengkreasikan pengetahuan budaya (Roby Ardiwidjaja, 2020: 65).

*Community Based Tourism* (CBT) dianggap relevan karena menempatkan masyarakat sebagai pengelola sumber daya yang harus menikmati keuntungan dari pemanfaatan sumber daya tersebut. Ini juga merupakan pilihan yang tepat untuk daerah yang membutuhkan peningkatan partisipasi masyarakat lokal. Oleh karena itu, partisipasi dari semua pihak bertanggung jawab diperlukan untuk pariwisata berbasis masyarakat.

*Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat pada prinsipnya merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar (Sigit Sapto Nugroho, 2022: 38). Sebagai pariwisata yang diatur dan dimiliki oleh komunitas, memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Menurut Suganda (2018: 29-41) *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat bukan didasarkan pada aspek ekonomi melainkan aspek pembangunan kapasitas masyarakat dan lingkungan, sementara aspek sosial, budaya dan lingkungan memengaruhi aspek ekonomi. Menurut Argyo Demartato (2013: 20-24) tujuan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap obyek wisata suatu daerah adalah mempertahankan kesan tempat (*sense of place*) dan nilai keaslian (*authenticity*).

Berikut gambar yang menggambarkan ilustrasi pemangku kepentingan dalam pariwisata (Sunaryo, 2013: 217).



Gambar 1. 2 Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata  
Sumber: Sunaryo (2013: 217)

Dijelaskan bahwa masing-masing pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Pemerintah melakukan tugas dan fungsinya sebagai fasilitator dan regulator dalam pembangunan kepariwisataan. Pemangku usaha swasta (seperti industri pariwisata) menggunakan sumber daya, model, dan jaringan pihak swasta untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan kepariwisataan. Sedangkan masyarakat dengan sumber daya adat, tradisi, dan budaya mereka untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan kepariwisataan.

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa masyarakat harus dan memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pariwisata. Namun, dalam praktiknya, peran masyarakat sangat kecil dibandingkan dengan kedua *stakeholder* lainnya.

*Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat mengacu pada pengembangan destinasi wisata dengan mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan. Menurut Sigit Sapto Nugroho (2022: 43) terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pengembangan strategi destinasi pariwisata budaya pada Upacara Saparan *Bekakak* berbasis masyarakat:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Menjamin *sustainibilitas* lingkungan.
4. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik.

Dengan adanya pendekatan yang disebutkan di atas, pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dapat berkembang dengan baik dan memanfaatkan berbagai inisiatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat di bidang pariwisata.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) metode penelitian kualitatif merupakan

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana dan Deddy, 2008).

Penelitian terhadap ritual Upacara Adat Saparan Bekakak ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, yakni mulai dari melihat proses persiapan, prosesi upacara adat dan kirab hingga puncak acara pemotongan Sepasang Bekakak. Terkait dengan ini, peneliti yang berperan selaku instrumen penelitian berupaya menemukan jawaban atas rumusan pertanyaan dalam penelitian ini.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.

## **3. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh dari hasil observasi secara langsung dilapangan seperti wawancara dengan beberapa narasumber seperti pelaku ritual dan

tokoh masyarakat di daerah setempat serta meninjau lokasi pelaksanaan ritual Upacara Saparan *Bekakak* Gunung Gamping.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, memahami, dan menghimpun dokumen-dokumen seperti literatur, gambar atau foto, karangan ilmiah, komentar peneliti terdahulu serta data-data yang berasal dari internet dan media massa.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan yakni:

a. Observasi

Observasi yaitu cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis dan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi atau gejala yang tampak secara langsung (Rahmadi, 2011: 80). Terkait hal ini peneliti mengamati dan mencatat apa yang berhubungan dengan ritual Upacara Adat Saparan *Bekakak* di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang tujuannya untuk mendapatkan jawaban sebagai strategi dalam pengumpulan data (Danim Saudarwan, 2002: 137).

Wawancara yang dilakukan kepada ketua adat, kepala desa dan masyarakat Desa Ambarketawang.

c. Dokumentasi

Yakni teknik pengumpul data melalui sejumlah dokumen baik tertulis maupun terekam (Rahmadi, 2011: 76-77). Mengenai hal ini peneliti akan mengumpulkan sejumlah data yang berhubungan dengan ritual Upacara Adat Saparan Bekakak Gunung Gamping.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan cara berpikir. Berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2007: 244). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mengkaji secara mendalam mengenai “Pengembangan Fungsi Ritual mendalam Upacara Adat Saparan Bekakak Gunung Gamping”. Analisis data penelitian ini berupa proses hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah terkumpul. Data yang di ambil adalah data yang relevan dengan penelitian, sehingga untuk hasil yang tidak relevan harus di reduksi untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai. Teknik analisis data dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara peneliti untuk mereduksi data atau untuk memilih data yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja kemudian dilanjutkan abstraksi. Abstraksi data adalah usaha

untuk membuat rangkuman inti. Langkah ini digunakan agar data yang sudah diperoleh menjadi mudah dikendalikan (Sugiyono, 2007: 247). Data-data yang didapatkan dan dipilih data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian guna mendapatkan hasil akhir dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data ini berisi kumpulan informasi yang tersusun untuk penarikan kesimpulan. Pada umumnya, penyajian data penelitian kualitatif adalah dalam bentuk kata dan gambar.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang diperoleh telah direduksi dan diklarifikasi secara terperinci. Data yang didapat harus melewati tahap verifikasi guna mendapatkan bukti-bukti kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian peneliti dalam menyusun tugas akhir yang akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut adalah sebagai berikut:

**BAB I** Berisi Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** Berisi tentang penjelasan mengenai Upacara Adat Saparan *Bekakak* Gunung Gamping, Desa Ambarketawang, Kec. Gamping, Kab. Sleman.

**BAB III** Berisi tentang perkembangan ritual sebagai sebuah pertunjukan serta strategi pengembangan ritual Upacara Adat Saparan *Bekakak* Gunung Gamping, Desa Ambarketawang, Kec. Gamping, Kab. Sleman sebagai wisata budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

**BAB IV** Berisi tentang kesimpulan dan saran yang didapatkan dari seluruh proses dalam penelitian ritual Upacara Adat Saparan *Bekakak* Gunung Gamping, Desa Ambarketawang, Kec. Gamping, Kab. Sleman.



